

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tujuan dari pendidikan yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada pendidikan juga tak terlepas dari persiapan dan pengembangan sumber daya manusia yang dapat bersaing dalam era globalisasi. Tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan. Saat ini, kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah Kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi berbasis sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran tematik yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Mata pelajaran yang termuat pada tema adalah PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) namun pada kelas IV, V, dan VI mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dibelajarkan secara terpisah karena memerlukan pemahaman yang lebih

mendalam. Semua mata pelajaran yang diajarkan akan berguna pada kehidupan sehari-hari salah satunya mata pelajaran IPA. IPA kepanjangan dari Ilmu Pengetahuan Alam yang didefinisikan sebagai ilmu yang membahas berbagai peristiwa keadaan alam berupa kenyataan, ide atau gagasan, prinsip, penemuan, serta memiliki cara berpikir yang sesuai kaidah ilmu pengetahuan alam.

Penerapan pelajaran IPA di sekolah dasar dapat membuat siswa mengeksplor diri dengan berbagai cara. Pada proses belajar peserta didik harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar, karena dengan adanya minat akan mendorong peserta didik untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung terutama pada mata pelajaran IPA. Sejalan dengan hal tersebut menurut Rini (2021) Minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman tersebut. Berdasarkan paparan tersebut dapat dilihat bahwa partisipasi dan keaktifan siswa merupakan indikasi minat belajar mereka.

Namun minat belajar siswa masih menjadi permasalahan dalam beberapa kasus di Indonesia. Misalkan di daerah Ponorogo, pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Ponorogo, rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa masih rendah, hal itu terlihat dari rendahnya minat membaca dan bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Keadaan ini juga didukung oleh cara guru dalam mengajar yang kurang menarik sehingga siswa merasa pelajaran IPA begitu membosankan

(Artinta & Fauziah, 2021). Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Arini, Murda dan Agustiana tahun 2020, siswa kurang berminat terhadap materi yang menuntut untuk menghafal, siswa memerlukan dorongan untuk mau tampil di depan kelas, siswa juga menganggap IPA merupakan pelajaran yang sulit, sehingga siswa tidak menyukai pembelajaran IPA (Arini, Murda, Agustiana, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga dan Rahma tahun 2021 yang menyatakan bahwa setelah peneliti mengobservasi secara langsung dan melakukan *interview* ke beberapa tenaga pendidik di sebuah lembaga kependidikan, ditemukan permasalahan rendahnya minat belajar siswa selama proses pembelajaran secara daring diterapkan. Rendahnya minat belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya terletak pada gaya belajar murid (Ritonga, Rahma, 2021).

Berdasarkan penemuan dari beberapa penelitian terkait permasalahan minat belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, minat memberikan sumbangsih yang besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik dan kurangnya minat belajar akan berpengaruh pesat terhadap pencapaian peserta didik. Selain itu berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas dapat dilihat bahwa permasalahan terkait minat belajar terjadi di berbagai jenjang pendidikan sehingga dikhawatirkan hal ini juga terjadi di jenjang SD karena di masa SD peserta didik masih tergolong anak-anak yang secara garis besar cepat bosan dan minat belajar turun (Yunitasari & Hanifah, 2020). Berdasarkan pernyataan Yunitasari dan Hanifah serta temuan dari penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik suatu asumsi bahwa pembelajaran di jenjang SD haruslah mampu

meningkatkan minat belajar pada anak SD karena dengan memiliki minat belajar yang tinggi sejak dini maka akan berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya bagus untuk tumbuh kembang anak hingga dewasa nanti sehingga penting untuk mengetahui segala aspek penunjang minat belajar anak SD sehingga pembelajaran di SD bisa terlaksanakan secara optimal.

Tingkat pencapaian kompetensi dasar sangat ditentukan oleh minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPA. Siswa yang mempunyai minat dapat diharapkan akan mencapai prestasi belajar yang optimal. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran di sekolah hendaknya setiap siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran yang diikutinya, yakni dalam hal ini adalah pembelajaran IPA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trismayanti (2020), Rasa ingin tahu siswa merupakan indikator utama dalam pembelajaran sains yang dapat terbentuk dalam diri siswa melalui strategi guru dalam pembelajaran, sejak dimulainya pembelajaran dan berlangsungnya pembelajaran hingga guru mengakhiri pembelajaran sehingga sikap dan penyampaian guru dalam pembelajaran sains dituntut bak seorang ilmuwan, yang seharusnya dapat membangun hasrat dan ketertarikan siswa untuk terlibat dan lebih jauh dan berinteraksi lebih dalam pada pembelajaran sains. Penelitian yang dilakukan oleh Trismayanti, dapat diasumsikan bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu hal yang mempengaruhi minat belajar siswa. Berdasarkan ciri umum siswa SD menurut *Basset et al.* (dalam Agustiana dan Tika, 2017) menyatakan bahwa secara alamiah siswa SD memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia

sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri. Sikap rasa ingin tahu sangat diperlukan untuk mendorong siswa agar tertarik dan menyukai pelajaran IPA.

Sikap rasa ingin tahu akan tumbuh apabila minat belajar siswa tinggi. Rasa ingin tahu didefinisikan sebagai sikap dan tindakan dalam upaya mencari dan memperdalam hal hal yang dipelajari yang didapat dari melihat maupun mendengar. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anugra, Yusup, & Erwina (2013), yaitu ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi minat baca mahasiswa yaitu: rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi; keadaan lingkungan fisik yang memadai; keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif; rasa haus informasi dan rasa ingin tahu; serta berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani. Selain itu, Ameliah, Munawaroh, & Muchyidin (2016) menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan modal awal bagi siswa dalam proses pembelajaran. Adanya rasa ingin tahu, akan mendorong siswa untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Demi memenuhi rasa ingin tahunya itulah yang akan membawa siswa pada proses mencari lalu menemukan.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan siswa dalam proses mencari diantaranya yaitu bertanya langsung kepada guru, berdiskusi dengan teman dan mencari beberapa bahan materi di beberapa sumber buku lain selain buku pegangan ataupun internet sehingga meningkatkan hasil belajar di MTs Negeri 1 Kota Cirebon. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mesra, Kuntarto dan Chan (2021) di SD Negeri 13 Muara Bulian yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu dalam wujud ketertarikan siswa terhadap pelajaran dapat

meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran tersebut. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sarah, Karma dan Rosyidah (2021) di SD Gugus III Cakranegara yang menyatakan bahwa keingintahuan siswa terhadap materi merupakan faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa

Selain rasa ingin tahu, rasa percaya diri juga merupakan hal yang patut dipertimbangkan dalam meningkatkan minat belajar siswa karena rasa ingin tahu akan mantap jika siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi (Ameliah *et al.*, 2016). Percaya Diri (*Self Confidence*) seseorang adalah perilaku atau sikap yang dimiliki seseorang yang mencerminkan bahwa orang tersebut percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Rasa percaya diri ini akan menentukan minat dalam pembelajaran IPA karena siswa akan merasa termotivasi sehingga siswa tertarik dalam mendalami ilmu pengetahuan alam dan meningkatkan pemahaman terhadap materi IPA. Menurut Yosua (2019), kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan ketika merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif terhadap lingkungannya sehingga dapat memberikan ketekunan untuk membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan mendorong minat untuk mengerjakan tugas berikutnya sehingga dapat diasumsikan pula bahwa kepercayaan diri juga memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa.

Minat belajar siswa juga dapat terbentuk berdasarkan apa yang terjadi di sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anugra *et al.*, (2013), keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi minat baca mahasiswa. Keadaan lingkungan sosial siswa

adalah apa yang dialami siswa di sekolah dimana salah satunya adalah guru dengan gaya belajarnya. Apabila guru memiliki gaya belajar yang membosankan maka akan mempengaruhi minat belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2018) yang menganalisis apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan minat belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan paparan tersebut, gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja di sekolah dan dalam situasi antar pribadi. Menurut Deporter & Hernacki (2000) gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengelola informasi. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh peserta didik untuk menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Terdapat 3 jenis gaya belajar, antara lain Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Audio Visual dan Gaya Belajar Kinestetik. Pada proses pembelajaran IPA di sekolah dasar, siswa banyak menggunakan gaya belajar kinestetik. Gaya Belajar Kinestetik adalah cara belajar peserta didik dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh, ciri-cirinya gaya belajar kinestetik adalah: 1) menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak; 2) belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik; 3) mengingat sambil berjalan dan melihat.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Gugus Budi Utomo diperoleh hasil bahwa, minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA dapat dikatakan rendah, hal ini dapat dilihat berdasarkan: (1) kurangnya interaksi yang terjadi terutama rasa ingin tahu siswa sehingga pelajaran terasa membosankan, (2) siswa tidak percaya akan kemampuannya (3) Saat diminta tampil kedepan kelas untuk menjawab atau presentasi siswa masih merasa malu, kurang cerdas, mudah gugup, cemas dan takut (4) siswa belum mengetahui gaya belajar yang mendominasi pada dirinya sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar pada pelajaran IPA (5) ketika proses belajar mengajar siswa sering melakukan gerakan yang tidak diperlukan, (6) ketika diberi tugas kelapangan peserta didik yang memiliki minat belajar rendah tersebut tidak mengerjakannya dengan baik atau dikatakan malas malasan. Segala upaya telah dilakukan oleh guru-guru yang ada di Gugus Budi Utomo untuk meningkatkan minat belajar IPA seperti menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, menggunakan metode pembelajaran dan menggunakan media pada saat pelajaran IPA namun minat belajar IPA masih rendah.

Kurangnya minat belajar pada siswa akan menyebabkan siswa kurang fokus akan apa yang disampaikan oleh gurunya dan menunjukkan sikap yang kurang simpatik, acuh tak acuh, dan malas. Padahal, dengan adanya minat belajar yang tinggi pembelajaran IPA akan menjadi efektif dengan hasil pembelajaran yang menyenangkan. Minat belajar ini menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam pembelajaran IPA karena dengan adanya minat belajar akan meningkatkan perasaan bahagia, semangat dan konsentrasinya tidak mudah

teralihkan ketika sedang belajar. Ketika siswa sudah memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran IPA maka ketika pembelajaran berlangsung siswa lebih mudah untuk menerima pembelajaran sehingga hasil belajar pun juga baik. Selain itu, ketika minat belajar IPA siswa muncul maka tanpa adanya instruksi dari guru siswa sudah mau untuk belajar sendiri. Tentu hal tersebut sangatlah baik mencapai tujuan pembelajaran yang ada di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk justifikasi teori-teori yang ada mengenai “Hubungan Rasa Ingin Tahu, Percaya Diri, Dan Gaya Belajar Kinestetik Dengan Minat Belajar IPA Di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu segala upaya telah dilakukan oleh guru-guru kelas IV yang ada di Gugus Budi Utomo untuk meningkatkan minat belajar IPA seperti menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, menggunakan metode pembelajaran dan menggunakan media pada saat pelajaran IPA namun minat belajar IPA masih rendah. Kurangnya interaksi yang terjadi terutama rasa ingin tahu siswa sehingga pelajaran terasa membosankan, saat diminta tampil kedepan kelas untuk menjawab atau presentasi siswa masih belum percaya akan kemampuannya, merasa malu, kurang cerdas, mudah gugup, cemas dan takut, siswa belum mengetahui gaya belajar yang mendominasi pada dirinya sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar pada pelajaran IPA yang ada di

Gugus Budi Utomo sehingga menyebabkan fokus siswa menjadi berkurang dan dikhawatirkan siswa tidak dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah diatur oleh guru dan sekolah SD Gugus Budi Utomo.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, perlu dibatasi permasalahan-permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Hal ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk justifikasi tentang Hubungan Rasa Ingin Tahu, Percaya Diri, Dan Gaya Belajar Kinestetik Dengan Minat Belajar IPA Di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022. Pokok bahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Hubungan Rasa Ingin Tahu, Percaya Diri, Gaya Belajar Kinestetik, dan Minat belajar dengan fokus pembelajaran IPA. Pelaksanaan penelitian ini dibatasi pada Gugus Budi Utomo Denpasar Timur dengan menggunakan jenjang IV di sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara Rasa Ingin Tahu dengan Minat Belajar IPA Di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022?
2. Apakah ada hubungan positif yang signifikan Percaya Diri dengan Minat Belajar IPA Di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022?
3. Apakah ada hubungan positif yang signifikan Gaya Belajar Kinestetik dengan Minat Belajar IPA Di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022?
4. Apakah ada hubungan positif secara bersama-sama yang signifikan Rasa Ingin Tahu, Percaya Diri, Dan Gaya Belajar Kinestetik Dengan Minat Belajar IPA Di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ingin mengetahui tentang besarnya hubungan antara Rasa Ingin Tahu, Percaya Diri, Dan Gaya Belajar Kinestetik Dengan Minat Belajar IPA di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan positif yang signifikan antara Rasa Ingin Tahu dengan Minat Belajar IPA Di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022.

2. Untuk mengetahui hubungan positif yang signifikan Percaya Diri dengan Minat Belajar IPA Di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022.
3. Untuk mengetahui hubungan positif yang signifikan Gaya Belajar Kinestetik dengan Minat Belajar IPA Di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022.
4. Untuk mengetahui hubungan positif secara bersama-sama yang signifikan Rasa Ingin Tahu, Percaya Diri, dan Gaya Belajar Kinestetik Dengan Minat Belajar IPA Di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian ini diperoleh dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan justifikasi atau bukti-bukti dilapangan tentang hubungan antara minat belajar IPA dengan rasa ingin tahu, rasa percaya diri dan gaya belajar khususnya gaya belajar kinestetik serta mampu mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua siswa serta bagi penelitian lainnya. Setelah diketahui ada atau tidaknya Hubungan Rasa Ingin Tahu, Percaya Diri, Dan Gaya Belajar Kinestetik Dengan Minat Belajar IPA Di Kelas IV SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun 2021/2022 yang signifikan, diharapkan dapat bermanfaat kepada:

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan diharapkan penelitian ini digunakan sebagai referensi atau tolak ukur bagi guru untuk mengukur Rasa Ingin Tahu, Percaya Diri, Dan Gaya Belajar Kinestetik yang dimiliki oleh siswa agar guru dapat menyesuaikan karakteristik siswa dengan rencana pembelajaran yang akan disusun sehingga minat belajar IPA siswa dapat meningkat secara signifikan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan oleh seluruh warga sekolah untuk menjadi masukan terutama kepada kepala sekolah yang nantinya dapat digunakan untuk menyusun suatu program pembelajaran yang sesuai standar kompetensi yang telah ditentukan dan mampu memberikan dampak yang baik bagi dunia pendidikan agar tujuan dari pendidikan tercapai maksimal.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain untuk mendalami objek penelitian yang sejenis sehingga dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

